

## GERAKAN DAKWAH KYAI MARDJAN MELALUI NAHDLATUL 'ULAMA DI TAMBAKREJO BOJONEGORO

**Lina Amiliya**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*linaamelia529@gmail.com*

### Abstrak

<p>Article History <i>Received: 29-05-2022</i> <i>Revised : 06-06-2022</i> <i>Accepted: 15-06-2022</i></p> <p><b>Keywords:</b> <i>Da'wah Movement</i> <i>Nahdlatul 'Ulama</i> <i>Kyai Mardjan</i></p>	<p><i>Nahdlatul 'Ulama is a jam'iyya diniyah wal-ijtima'iyah based on the teachings of Ahlussunnah wa Jama'ah which has the aim of continuing to provide direction for better change to community by broadcasting Islamic religious teachings that are in accordance with the Shari'ah. To achieve this goal, the proselytizer has an important role in its implementation. The method used in this research is descriptive qualitative research with the type of field research. The primary data source of this reserach is an interview with Kyai Mardjan. The results of the reserach indicate that Kyai Mardjan as a da'i or da'wah mover, namely the da'wah movements carried out through Nahdlatul 'Ulama have covered various aspects of life and have had a large impact or social change on the community, esppecially the Tambakrejo sub-district. The methods he uses including the Fardiah method, the bil-Lisan method, the bil-Hal method, the bil-Hikmah method.</i></p>
---	--

### Pendahuluan

Nahdlatul Ulama merupakan sebuah *jam'iyyah diniyah wal-ijtima'iyah* yang beraskan pada ajaran *Ahlussunnah wal jama'ah* dimana ia adalah organisasi keagamaan dan kemasyarakatan terbesar di Indonesia yang berdiri pada 16 Rajab 1344 H / 31 Januari 1926 oleh KH. Hasyim Asy'ari (Wasisto Raharjo Jati, 2012:99). Organisasi ini memfokuskan kepada bidang-bidang seperti dakwah,

pendidikan, serta sosial kemasyarakatan (Moh. Bahrudin 2017:45). Sehingga dalam praktiknya, Nahdlatul Ulama telah memberikan sumbangsih yang sangat signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia (Sulistiawati 2012). Hal ini sesuai dengan *Khittah Al-Nahdliyah 1926*, yang mengatakan bahwa Nahdlatul Ulama mempunyai spirit berupa sikap batin, cara pandang, cara berpikir, cara bertindak dan sikap sosial serta paham keagamaan yang moderat dan adil (*tawasut* dan *i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), seimbang dalam khidmat kepada Tuhan dan umat manusia (*tawazun*) serta beramar ma'ruf nahi munkar (Rumadi, Andi Najmi Fuaidi, dkk, 2015). Dengan paradigma dan doktrin yang demikian, maka tidak heran ketika Nahdlatul Ulama ini menjadi partisipan yang krusial dalam mengkonstruksi masyarakat umat Muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, berakhlak mulia, terampil, adil, tenteram dan sejahtera.

Menurut data dari Lembaga Survei Indonesia atau LSI melalui *exit poll* pada tahun 2013 merilis data bahwa dari sebanyak 249 juta penduduk negara Indonesia yang mempunyai hak pilih, sekitar 36 persen atau 91,2 juta diantaranya adalah mengaku sebagai warga Nahdlatul Ulama (Munir, 2016). Meskipun demikian, Sekretaris Jenderal Nahdlatul Ulama Helmy Faisal Zaeni menyatakan bahwa jumlah warga NU hingga saat ini melebihi data dari LSI, bahkan bisa mencapai 120 juta (Munir, 2016). Di kabupaten Bojonegoro provinsi Jawa Timur khususnya kecamatan Tambakrejo, mayoritas dari warganya merupakan warga Nahdliyyin. Tentu hal ini menjadi sebuah potensi yang besar bagi para da'i atau ulama NU untuk dapat menyebarkan misi dakwah yang berlandaskan *Ahlussunnah Wal Jamaah*.

Berbicara mengenai organisasi terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul 'Ulama, tentu tidak terlepas dari adanya gerakan dakwah Islamiyyah dimana salahsatu peran dari perkembangannya melalui Nahdlatul 'Ulama. Dakwah jam'iyah bagi Nahdlatul 'Ulama merupakan sebuah satu kesatuan yang saling terintegrasi dan terkoneksi. Dakwah menjadi sebuah perekatan bagi hubungan dari setiap warga Nahdliyyin. Sebab Nahdlatul Ulama mempunyai budaya yang kuat dalam berdakwah. Bahkan, pada beberapa tradisi lain dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai agama Islam serta dijadikan sebagai sarana berdakwah yang disebut dengan dakwah antarbudaya atau dakwah lintas budaya.

Dakwah merupakan denyut nadi dari agama Islam, sebab Islam dapat tumbuh dan berkiprah seperti sekarang ini melalui sebuah dakwah. Sehingga tidak heran ketika dakwah terus mengalami perkembangan, baik dari segi metode, media, materi, model gerakan ataupun yang lainnya (Moh Ali Aziz, 2004:5). Gerakan dakwah juga disebut sebagai gerakan Islam (Harakah Islamiyah) yakni sebuah kelompok atau seseorang yang melaksanakan dakwah dalam satu kesatuan kerja dan koordinasi yang memiliki orientasi pada pengembangan masyarakat Islam (Dedy Susanto, 2013:326). Pergeseran nilai-nilai moral, arus kompleksitas, masalah sosial-kemasyarakatan yang timbul dalam kehidupan yang selaras dengan laju gerak modernitas menjadi sebuah tantangan bagi para da'i agar dapat menyesuaikan gerakan dan metode dakwahnya. Maka dengan kualitas moral yang baik kemudian diperlihatkan dan dicontohkan oleh para da'i menjadi salah satu metode yang strategis dan dapat menjadi teladan bagi umat agar dalam menjalani kehidupan ini tidak kehilangan arah. Tentunya keteladanan moral tersebut telah bertumpu pada prinsip ajaran amar ma'ruf nahi munkar. Bentuk implementasi keteladanan moral dari para da'i ini diantaranta pada kehidupan politik, ekonomi, hukum, sosial-budaya, pendidikan dan lain sebagainya (Faisal Ismail, 2020).

Kyai Mardjan merupakan salah satu tokoh penting dalam gerakan dakwah di kecamatan Tambakrejo. Beliau merupakan ulama yang dihormati oleh masyarakat setempat. Beliau adalah ketua majelis Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) kecamatan Tambakrejo kabupaten Bojonegoro. Melalui Nahdlatul Ulama beliau dapat semakin mudah dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat. Pengemasan dakwah yang bagus menjadikan pesan yang disampaikan diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Kehidupan yang sangat sederhana dan jauh dari kata mewah menjadikan tauladan bagi masyarakat sekitarnya. Kesabaran yang selalu beliau terapkan dalam menghadapi setiap problematika hidup juga menjadi ciri khas tersendiri. Sehingga dakwah yang beliau lakukan menggunakan beberapa metode yang kemudian dipadukan menjadi satu kesatuan untuk mencapai keberhasilan dakwah khususnya Nahdlatul 'Ulama.

Telah banyak penelitian yang membahas tentang gerakan dakwah diantaranya penelitian dari Muridan dengan judul *Gagasan*

*Pemikiran dan Gerakan Dakwah M. Natsir di Indonesia* yang menjelaskan bahwa gagasan dari M. Natsir dikategorikan sebagai pandangan yang moderat serta beliau dianggap sebagai maestro dan arsitek dakwah (Muridan, 2009). Selain itu, penelitian dari Siti Umi Taslima dengan judul *Nahdlatul Ulama: Telaah Histori Perkembangan dan Gerakan Dakwahnya di Indonesia* juga menjelaskan bahwa terdapat 3 pendekatan yang digunakan Nahdlatul Ulama dalam berdakwah, diantaranya pendekatan historis, kultural dan doktrinal (Siti Umi Taslima, 2020). Penelitian dari Moh. Lukman Hakim dan Moh. Ali Aziz dengan judul *Dakwah Da'i Nahdlatul Ulama dalam Mencegah Penyebaran Covid-19* juga menjelaskan bahwa para da'i Nahdlatul Ulama berpesan kepada mad'unya untuk selalu mengutamakan keimanan terhadap Allah sebelum rasa khawatir akan Covid-19 serta bagaimana Islam menjadikan kemudahan tersendiri sebab keterbatasan kondisi yang diakibatkan oleh pandemi ini, khususnya pada beberapa ritual ibadah.

Berdasarkan uraian di atas maka terlihat bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu diantaranya objek penelitian, konteks pembahasan serta metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dari studi yang ada dengan melihat bagaimana dakwah Nahdlatul Ulama melalui gerakan tokoh di daerah setempat. Sehingga nantinya diketahui apa saja gerakan dakwah melalui Nahdlatul Ulama yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun diakhirat. Melalui penjabaran di atas pula dapat dipahami bahwa Nahdlatul Ulama menjadi jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai dan ajaran agama Islam yang rahmatan lil 'alamin ditengah problematika kehidupan yang kompleks dengan laju gerak modernitas yang tidak dapat dibendung pengaruhnya. Kemudian bagaimana gerakan dakwah yang dilakukan oleh Kyai Mardjan melalui Nahdlatul Ulama di Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro menjadi sisi menarik untuk dikaji. Sebab selama ini belum ada penelitian yang mengangkat tentang dakwah Nahdlatul Ulama yang berada di kabupaten Bojonegoro provinsi Jawa Timur.

## **Metode Penelitian**

Secara metodologis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang hasil datanya menggunakan penjelasan deskriptif berupa kalimat-kalimat tertulis (Sugeng Pujileksono, 2016:35). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu sebuah penelitian dimana peneliti berpartisipasi aktif di lapangan untuk mendapatkan data yang diinginkan (Sugiyono, 2011). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan Kyai Mardjan, sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari beberapa tetangga dari tempat tinggal Kyai Mardjan serta beberapa teks-teks dari buku, jurnal dan lainnya yang relevan. Sementara dari segi teknik pengumpulan data penulis menggunakan cara observasi dan wawancara yaitu sebuah teknik penelitian dengan melihat sebuah fenomena atau peristiwa secara langsung kemudian melakukan wawancara dengan informan yang relevan dan memiliki informasi kuat tentang topik penelitian. Setelah seluruh data terkumpul kemudian peneliti menganalisis data mulai dari proses reduksi, penyajian data dan verifikasi.

## **Pembahasan**

### **Biografi Kyai Mardjan**

Kyai Mardjan lahir di desa Tanjung Kecamatan Tambakrejo Kabupaten Bojonegoro provinsi Jawa Timur pada 15 April 1964. Beliau merupakan putra terakhir dari 7 bersaudara dengan ayah bernama Waeran. Dalam kehidupan dimasa kecil beserta keluarganya termasuk dalam kehidupan yang sederhana (jauh dari kata mewah). Meskipun begitu, hal tersebut tidak menjadikan semangat belajarnya menciut. Kemauan dan semangat besar yang dimilikinya untuk belajar ilmu agama tergambar semasa beliau kecil. Beliau selalu menyempatkan waktu untuk belajar ilmu agama dengan mengikuti Madrasah Diniyah selama 9 tahun di Pondok Pesantren Abu Syukur Ketawang Ngraho Bojonegoro. Meskipun saat itu beliau belum bisa menjadi santri mukim, tetapi beliau selalu menyempatkan waktunya menggunakan sepeda kuno yang beliau miliki untuk menuju Pondok Pesantren Abu Syukur yang jaraknya sekitar 7 kilometer dari rumah beliau. Dengan bermodal semangat yang tinggi dan kegigihannya,

beliau berhasil lulus Madrasah Ibtidaiyah yang ditempuh dalam kurun waktu 6 tahun, selanjutnya beliau melanjutkan pada jenjang Madrasah Tsanawiyah selama 3 tahun. Kemudian mengikuti kejar paket C yang setara dengan pendidikan formal SLTA.

Memasuki usia 21 tahun, Kyai Mardjan mulai berkecimpung pada Nahdlatul Ulama, yakni sekitar tahun 1985 diawali menjadi wakil ketua di PAC Gerakan Pemuda Anshor kecamatan Tambakrejo. Beliau menjabat sebagai wakil ketua yang berlangsung hingga 2 periode kepengurusan. Kemudian sekitar tahun 1990 beliau diajak untuk gabung ditingkat yang lebih tinggi yakni di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) kecamatan Tambakrejo. Setelah itu, pada tahun 1995 beliau diajak untuk gabung di Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) dengan kurun waktu yang sangat lama. Melalui Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama inilah titik dakwah beliau dimulai. Hingga akhirnya pada Desember 2018 dimana pada saat itu sedang pergantian ketua dan seluruh jajaran Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama. Ketika pergantian tersebut, Kyai Mardjan tidak mencalon dan tidak sedang dicalonkan untuk menjadi ketua MWC NU. Sehingga ketika pergantian dan pemilihan tersebut beliau tidak masuk dalam ruang sidang dan hanya menunggu hasil keputusan sidang diruang lainnya, sebab beliau merasa tidak punya kepentingan apa-apa. Akan tetapi, hasil sidang menyatakan bahwa Kyai Mardjan lah yang ditunjuk untuk menjadi ketua MWC NU kecamatan Tambakrejo periode 2018-2023.

Sejak terpilih menjadi ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama kiprah dakwah beliau mulai bersinar dengan seluruh ilmu dan pengalaman yang dimiliki. Kyai Mardjan merupakan sosok yang sangat rendah hati dan sederhana yang berkharismatik. Sebab selain berkecimpung didunia dakwah, pekerjaan sebagai seorang petani yang sejak kecil membersaminya hingga menjadi sosok seperti sekarang tidak pernah ditinggalkan. Sebagai tokoh yang *low profile*, *Kyai Mardjan* mulai mendapatkan berbagai tawaran pekerjaan yang masih dalam ranah agama. Diantaranya yaitu menjadi seorang Penyuluh Agama Islam Non PNS di bawah kementerian Agama (Kemenag) kabupaten Bojonegoro, Pembantu Pegawai Pencatat Nikah (P3N) di desa Tanjung, pengajar di Madrasah Tsanawiyah Daerah kecamatan Tambakrejo serta mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an Roudlotul Jannah desa Tanjung. Pencapaian yang beliau dapatkan tersebut tidak menjadikan beliau kenyang dengan ilmu yang

telah dimiliki. Sehingga beliau terus belajar dari para Kyai besar dan tokoh-tokoh yang kiprahnya sudah lebih dulu dibidang agama. Seluruh pengalaman yang dimiliki semakin memperkokoh dan meyakinkan dirinya untuk terus berjuang mensyiarkan dan menegakkan agama Islam.

### **Kepribadian Kyai Mardjan**

Seseorang yang tinggal dan hidup bersama masyarakat kemudian dianggap sebagai tokoh yang memiliki peran penting dalam suatu daerah tersebut, maka bisa dipastikan tokoh tersebut memiliki *privilage* yang terpancar dari dalam dirinya. Hal tersebut tidak bisa untuk dibuat-buat semata agar dipandang istimewa oleh orang lain. Sebab *privilage* internal akan muncul dengan sendirinya seiring dengan sifat dan sikap yang kita miliki. Misalnya kepribadian diri, kompetensi diri, kharisma atau kelebihan-kelebihan lain yang tidak didapat dikonstruksi dengan sengaja. Daya tarik masyarakat tidak hanya kepada seseorang yang memiliki fisik bagus (*good looking*), prestasi-prestasi yang telah dapatkan atau hal lain yang dapat dikonstruksi dengan sengaja. Akan tetapi aspek-aspek internal yang muncul secara alami dari diri seseorang yang memiliki kekuatan di hati masyarakat sudah bisa menjadi daya tarik dari kelompok masyarakat. Seseorang tersebut misalnya Kyai. Kyai adalah sosok yang sangat disegani sebab sifat rendah hatinya atau tawadhu', ilmu agama yang dalam yang ia miliki, kharisma yang terpancar dari dirinya, sikap arif dan bijaksana dalam menyikapi sebuah problematika atau keadaan tertentu atau bisa juga berdasarkan nasab (keturunan) yang temurun (Mansur Hidayat, 2016: 385-395).

Menurut Zamakhsyari Dhofier, seseorang dapat disebut kyai apabila seseorang tersebut memiliki atau mengasuh sebuah pondok pesantren meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang atau tokoh yang tidak memiliki pesantren tetap bisa disebut kyai, hal ini tergantung dari karakter dan faktor sosialnya masing-masing (Zamakhsyari Dhofier, 1982). Jika standart seorang ulama adalah memiliki sifat rendah hati atau tawadhu', maka Kyai Mardjan adalah salah satu tokoh yang masuk kedalamnya. Beliau memiliki sikap tawadhu' yang dibarengi dengan ilmu agama yang mumpuni. Berbekal ilmu agama yang beliau miliki, lantas hal tersebut tidak menjadikan Kyai Mardjan merasa lebih tinggi daripada orang lain.

Sebab terdapat sebuah peribahasa yakni seseorang itu harus bisa menerapkan ilmu padi, *semakin berisi akan semakin merunduk*. Artinya semakin memiliki banyak ilmu, maka hendaklah selalu memupuk sifat kerendahan hati dalam diri sendiri. Peribahasa tersebut sangat selaras dengan sifat dan sikap Kyai Mardjan, meskipun beliau pandai dan unggul beliau tidak pernah menunjukkan kepintarannya dihadapan orang lain, justru sikap yang beliau tunjukkan selalu tenang dan tindakan yang diambil selaras dengan apa yang diucapkannya.

Ilmu-ilmu agama yang beliau miliki lantas tidak menjadikan beliau heran dengan menunjukkan sikap tegas ketika melihat sebuah perbedaan atau sikap masyarakat yang melenceng dari syariat Islam. Beliau tetap dengan sikapnya yang sabar dan lemah lembut kepada masyarakat. Gaya bahasa yang digunakan ketika berdakwah sangat selaras dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat, sehingga tidak terkesan lebih tinggi daripada mad'unya. Penguasaan ilmu-ilmu agama juga terlihat dari materi dakwah yang beliau sampaikan, yakni lugas, padat dan tepat serta sesuai dengan kebutuhan spiritual masyarakat. Seperti materi baca Al-Qur'an, akidah, relasi suami istri yang baik menurut syariat, fikih, ibadah, dan relasi sosial dengan sesama manusia (*hablumminannas*).

Kyai Mardjan juga termasuk sosok yang akademis. Hal ini terlihat dari kecintaannya terhadap kitab-kitab yang pernah ia gunakan semasa belajar di pondok pesantren. Seluruh kitab yang beliau pelajari masih utuh dengan keadaan rapi terjejer didalam lemarnya. Setiap hari beliau selalu memanfaatkan untuk membaca dan mengulas kembali materi-materi dari kitab-kitab yang beliau miliki. Tujuannya agar ilmu yang beliau dapat terus diingat meskipun usianya tak lagi muda. Pada beberapa minggu sekali beliau juga ditugaskan untuk berkhotbah sholat Jum'at di masjid didekat rumahnya. Sebelum menyampaikan materi khotbahnya, beliau selalu mempelajarinya terlebih dahulu sehingga materi yang dibawakan matang dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Kecerdasan beliau juga terlihat dari permasalahan yang sedang dihadapi oleh atau antar masyarakat yang kemudian menanyakan perihal solusi yang tepat kepadanya, solusi tanpa merugikan dan memermalukan salah satu pihak.

### **Dakwah Nahdlatul 'Ulama**

Tujuan dan tugas utama dari perjuangan Nahdlatul Ulama adalah terus dapat memberikan arahan menuju perubahan yang lebih baik kepada masyarakat dengan mensyiarkan ajaran-ajaran Islam yang sesuai syari'at. Sehingga adanya globalisasi dan modernitas tidak menjadikan masyarakat krisis akan moral dan mengakibatkan kegoncangan iman. Upaya yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama adalah dengan memberikan binaan yang berakhlakul karimah, amal bakti, khidmat kepada umat dan bangsa serta terus menjaga agar masyarakat tetap memiliki pendirian yang kuat kepada sifat dan sikap yang akhlak karimah dengan bersumber pada *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Selain itu juga mengikuti salah satu dari empat mazhab yang ada di kehidupan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang berdasarkan kepada Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945 yang tercantum dalam salah satu pasal Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama.

Dalam *statuta NU 1926* yakni sebuah naskah pendek yang terdiri dari 13 pasal, dimana dalam pasal 3 disebutkan terdapat 6 ikhtiar-ikhtiar Nahdlatul Ulama yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan, diantaranya sebagai berikut(Nur Khalik Ridwan, 2020: 30-31):

1. Mengadakan perhubungan di antara ulama-ulama yang bermadzhab. Artinya Nahdlatul Ulama berusaha agar silaturrahim antar ulama semakin kuat.
2. Memeriksa kitab-kitab sebelumnya yang dipakai untuk mengajar, supaya diketahui apakah kitab-kitab tersebut adalah kitab yang Ahli Sunnah Wal Jamaah (Aswaja) atau kitab-kitab ahli bid'ah. Artinya Nahdlatul Ulama berusaha agar meningkatkan kegiatan-kegiatan di bidang keilmuan atau pengkajian pendidikan.
3. Menyiarkan agama Islam yang berasaskan pada madzhab dengan jalan apa saja yang baik. Baik dalam hal ini dimaknai segala usaha atau jalan yang halal.
4. Berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama Islam.
5. Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, surau-surau, pondok-pondok begitu juga dengan hal ihwal anak-anak yatim dan orang-orang fakir miskin. Artinya usaha yang

dilakukan Nahdlatul Ulama yaitu memperhatikan segala hal yang berkaitan kegiatan penyiaran Islam.

6. Mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan, dan usaha-usaha yang tiada dilarang oleh *syara'* agama Islam. Artinya Nahdlatul Ulama berusaha agar kualitas kehidupan umatnya memiliki taraf kehidupan sosial yang lebih baik atau layak.

Sejak awal pendirian dan khidmah Nahdlatul Ulama kegiatan-kegiatan yang dipilih menunjukkan bahwa pentingnya untuk terus menjaga hubungan atau silaturahmi antar ulama yang notabennya sebagai pemimpin dari masyarakat dalam bidang agama. Selain itu, melihat keprihatinan tentang banyaknya manusia yang saat itu sedang terbelenggu oleh keterbelakangan, kebodohan serta kemiskinan. Maka sejak saat itu Nahdlatul Ulama memandang bahwa masalah tersebut bukan masalah yang dapat diselesaikan dalam satu waktu, melainkan sebuah bidang garap yang harus terus diselesaikan melalui sebuah tindakan-tindakan yang nyata. Untuk dapat mencapai tujuan atas permasalahan tersebut, terdapat beberapa ikhtiar atau usaha yang disusun oleh Nahdlatul Ulama dalam program dasar pengembangannya. Diantara program dasar pengembangan tersebut yang menjadi sebuah wujud realisasi adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan dakwah Islamiyah yang mencakup penguatan hubungan antar ulama, pengembangan majelis-majelis pengajian, pengkajian pada berbagai problematika keagamaan yang sedang berkembang. Selain itu, juga terdapat sebuah aktivitas agar kiprah dakwah semakin meluas, pembaruan, metode dakwah, penerbitan referensi-referensi atau literatur dan media dakwah serta melakukan koordinasi dan komunikasi kepada para mubaligh atau da'i.
2. Kegiatan pendidikan dan pengajaran yang mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pendidikan, baik dalam bentuk pendidikan formal ataupun informal. Baik pendidikan di bidang keagamaan ataupun non keagamaan serta pendidikan keterampilan. Selain mendirikan pesantren dan madrasah, demi mewujudkan pendidikan yang ideal maka Nahdlatul Ulama juga mendirikan berbagai macam sekolah lanjutan pertama, lanjutan

atas serta perguruan tinggi dimana seluruh komponen tersebut berada dibawah lembaga Ma'arif Nahdlatul 'Ulama

3. Kegiatan peningkatan *mabarrat* atau sosial ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan warga Nahdlatul 'Ulama serta meningkatkan taraf hidup Bangsa Indonesia secara menyeluruh.

Nahdlatul 'Ulama sebagai sebuah jam'iyah dhiniyyah yang berhaluan faham *Ahlussunnah Wal Jamaah* mempunyai kemampuan praxis, artinya mampu mengkorelasikan antara ajaran Islam teksual dengan konteks lokalitas dalam kebijakan beragama, melahirkan wawasan dan orientasi politik yang substantif. Maka berdasarkan itulah kemudian Nahdlatul 'Ulama mempunyai pandangan dalam berdakwah bahwa:

1. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'aalamiin* sehingga mudah diterima dan dilaksanakan oleh seluruh umat manusia tanpa menghilangkan identitas baik dari segi ras, kebangsaan dan kebudayaan.
2. Islam bukan agama yang akan menghapus segala yang telah ada, yang telah dilakukan, atau yang telah dihasilkan oleh suatu kelompok tertentu. Melainkan Islam adalah agama yang menghormati, mendukung dan menghargai segala perbedaan atau keragaman dari masing-masing paham dan aliran kelompok tertentu. Sebab adanya perbedaan tersebut merupakan sebuah *sunnatullah* bahkan juga *rahmat* atau bisa disebut amanah *Ilahiyyah* sehingga harus diambil sikap yang arif dan bijaksana demi menjalin kerukunan dan kebersamaan.
3. Nahdlatul 'Ulama memandang bahwa kebenaran tidak hanya milik diri sendiri, sehingga sangat tidak etis apabila menganggap pihak lain selalu salah, tidak pantas serta tidak layak. Sebab pemikiran seperti itu dapat memicu tumbuhnya konflik di masyarakat. Maka Nahdlatul 'Ulama memandang kepada realitas kehidupan bahwa kehidupan harus dilihat secara substantif, fungsional, terbuka, merangkul serta tidak memusuhi pihak lain dengan tidak mengedepankan sikap egoisme yang berlebihan.

Sehingga dengan padangan tersebut, Nahdlatul 'Ulama memiliki pendirian bahwa setiap orang, kelompok atau aliran hendaknya menerapkan sikap saling menerima segala kebenaran dan

kebaikan dari pihak lain yang berbeda dengan tidak meninggalkan nilai atau sisi intelektual, moral, keagamaan dan kemanusiaan. Atas dasar toleransi yang tinggi dalam pluralitas tersebut, maka tidak mengherankan lagi apabila Nahdlatul 'Ulama mempunyai banyak simpatisan di bumi nusantara ini, sebab dianggap telah mampu mengakomodir berbagai kepentingan, mulai dari kepentingan agama, ras, suku dan bangsa. Sikap egoisme fanatisme agama yang mampu dikendalikan oleh Nahdlatul 'Ulama menjadi poin tersendiri, dengan tetap menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendekatan yang multidimensional dari sebuah gagasan konfigurasi aspek akidah, fikih dan tasawuf telah masuk dalam madzhab *ahlussunnah wal jamaah* yang menjadi landasan dari Nahdlatul 'Ulama.

### **Sejarah Masuk dan Proses Penyebaran Agama Islam di kecamatan Tambakrejo kabupaten Bojonegoro**

Islam pertama kali masuk ke kecamatan Tambakrejo kabupaten Bojonegoro provinsi Jawa Timur dibawa oleh seorang tokoh muslim bernama Kyai Ahmad Sunni yang berasal dari Batu Ampar Madura Jawa Timur. Penyebaran agama Islam yang dilakukan Kyai Ahmad Sunni dimulai dari daerah Solo provinsi Jawa Tengah, dimana waktu itu tempat yang pertama kali dikunjungi beliau adalah markas Prajurit atau markas Tentara Negara Indonesia (TNI). Alasan memilih mengunjungi markas prajurit adalah agar ia mendapatkan perlindungan terlebih dahulu. Sehingga ketika beliau telah mendapatkan kepercayaan dan perlindungan dari TNI penyebaran agama Islam yang beliau lakukan lebih mudah. Setelah melakukan penyebaran agama Islam di Solo selama kurang lebih 1,5 tahun dan berhasil mendapatkan murid yang mana murid tersebut dianggap telah mampu meneruskan ajaran dan perjuangan beliau, maka beliau melakukan penyebaran agama Islam di daerah lain.

Daerah yang dijadikan tujuan untuk melakukan penyebaran agama Islam oleh Kyai Ahmad Sunni setelah dari Solo provinsi Jawa Tengah adalah kabupaten Sragen. Penyebaran agama Islam yang dilakukan di kabupaten Sragen hanya berlangsung kurang dari satu tahun. Sebab, dalam kurun waktu yang singkat tersebut Kyai Ahmad Sunni telah berhasil mendapatkan murid yang mana murid tersebut dianggap telah mampu meneruskan ajaran yang disebarkan beliau dan mengembangkan perjuangan beliau untuk agama Islam. Sehingga

misi beliau untuk menyebarkan agama Islam di daerah Sragen telah selesai dan dilanjut dengan menyebarkan didaerah lain lagi.

Kabupaten Ngawi provinsi Jawa Timur merupakan daerah tujuan peyebaran agama Islam ketiga setelah Solo dan Sragen. Kurun waktu untuk menyebarkan agama Islam yang dilakukan oleh Kyai Ahmad Sunni di kabupaten Ngawi lebih dari satu tahun. Selama kurun waktu tersebut Kyai Ahmad Sunni juga telah berhasil mendapatkan murid yang mana murid tersebut dianggap telah mampu meneruskan ajaran yang beliau sebarkan dan mengembangkan perjuangan beliau untuk agama Islam. Sehingga misi penyebaran agama Islam di kabupaten Ngawi juga berhasil. Kemudian beliau melakukan perpindahan daerah lagi untuk meneruskan misi beliau yaitu menyebarkan agama Islam.

Selanjutnya daerah yang menjadi tujuan penyebaran misi Kyai Ahmad Sunni adalah kabupaten Bojonegoro tepatnya di kecamatan Ngraho desa Jumok. Penyebaran agama Islam di desa Jumok kecamatan Ngraho kabupaten Ngraho ini hanya dalam kurun waktu kurang dari satu tahun. Meskipun hanya dalam kurun waktu yang singkat akan tetapi penyebaran di desa Jumok ini Kyai Ahmad Sunni telah berhasil mendapatkan banyak pengikut. Model penyebaran yang dilakukan Kyai Ahmad Sunni sama seperti sebelumnya yaitu setelah mendapatkan murid yang dianggap telah mampu meneruskan ajaran yang beliau sebarkan dan mengembangkan perjuangan beliau untuk agama Islam maka beliau akan melakukan perpindahan tempat atau daerah.

Penyebaran agama Islam selanjutnya masuk didaerah kecamatan Tambakrejo tepatnya didesa Ngrancang. Tempat yang pertama kali dikunjungi oleh beliau ketika di desa Nrancang kecamatan Tambakrejo adalah rumah orang terkaya didesa Ngrancang, dimana waktu itu orang terkaya adalah orang yang paling disegani oleh masyarakat sekitarnya. Orang terkaya tersebut yakni bernama mbah Klabau. Sehingga misi beliau untuk menyebarkan agama Islam akan semakin mudah. Kurun waktu yang digunakan Kyai Ahmad Sunni dalam menyebarkan agama Islam di desa Ngrancang sangat lama, hingga bertahun-tahun. Dalam kurun waktu tersebut Kyai Ahmad Sunni dijodohkan oleh mbah Klabau dengan salah satu perempuan yang berasal dari dukuh Dolok desa Ngrancang yang bernama Aminah.

Melalui pernikahannya dengan perempuan bernama Aminah kemudian Kyai Ahmad Sunni memiliki keturunan/anak sebanyak tujuh. Diantaranya anak pertama bernama Kyai Abu Syukur. Kemudian Kyai Abu Syukur menikah dengan seorang perempuan yang berasal dari desa Payaman kecamatan Ngraho. Kyai Abu Syukur dengan istrinya kemudian melakukan penyebaran agama Islam dan mengembangkan ajaran-ajaran yang berpaham Ahlussunnah Wal Jamaah dengan cara mendirikan pondok pesantren bernama Abu Syukur. Pondok pesantren Abu Syukur tersebut masih eksis dan semakin berkembang hingga sekarang dimana telah menghasilkan lulusan-lulusan unggul yakni seorang Kyai-Kyai yang terkenal didaerahnya masing-masing dimana turut serta menyebarkan agama Islam didaerah-daerahnya melalui jalan dakwah.

Kemudian anak kedua dari pernikahan Kyai Ahmad Sunni dan Ibu Nyai Aminah adalah Kyai Tabrani. Kyai Tabrani ini sedikit berbeda dibanding dengan saudara-saudaranya. Dimana beliau adalah orang yang tidak mau sholat dan tidak mau berpuasa, akan tetapi beliau memiliki kecintaan yang sangat besar terhadap agama Islam, seperti apabila beliau mengetahui terdapat orang yang menghina agama Islam atau ulama-ulama Islam maka beliau akan sangat marah kepada orang tersebut. Hal ini selaras dengan kisah Paman Nabi Muhammad yakni Abu Thalib yang memiliki nama asli Abdul Manaf. Abu Thalib adalah seseorang yang sangat menyayangi dan selalu membela Nabi Muhammad SAW dari kekejaman kaum Quraisy. Bahkan sejak kecil, Nabi Muhammad selalu tidur disamping Abu Thalib. Ke manapun Abu Thalib pergi, Nabi Muhammad selalu mengikutinya dan selalu diajak. Kemudian pada suatu hari, para petinggi kaum Quraisy mendatangi Abu Thalib dan berniat mempengaruhinya agar membujuk Nabi Muhammad berhenti menyebarkan Islam. Maka sikap yang diambil Abu Thalib adalah beliau akan tetap membela dan melindungi Nabi Muhammad SAW dari kejahatan orang lain. meskipun pada akhirnya Abu Thalib wafat dengan keadaan belum sempat memeluk agama Islam.

Selanjutnya anak ketiga dari Kyai Ahmad Sunni dan Ibu Nyai Aminah adalah Kyai Tafsir Anom. Kyai Tafsir Anom menetap di desa Ngrancang dan menikahi seorang perempuan dari desa Ngrancang tersebut. Secara eksistensi, beliau tidak terlalu dikenal oleh banyak orang dari daerah lain. Akan tetapi, beliau memiliki peran yang cukup penting dalam penyebaran agama Islam di desa

Ngrancang. Pernikahan Kyai Tafsir Anom dengan istrinya kemudian memiliki keturunan dimana anak cucunya adalah pejuang penyebar agama Islam. Purnomo adalah cucu dari Kyai Tafsir Anom yang sekarang menjadi Modin desa Ngrancang.

Kyai Abu Sujjah merupakan anak keempat dari Kyai Ahmad Sunni dan Ibu Nyai Aminah. Kyai Ahmad Sujjah melakukan penyebaran agama Islam di desa Tanjung kecamatan Tambakrejo. Dalam melakukan penyebaran kemudian beliau menikahi salah seorang perempuan yang berasal dari desa Tanjung. pernikahannya tersebut kemudian menghasilkan keturunan anak, cucu, dan *buyut*. Seluruh keturunannya merupakan pejuang penyebar agama Islam. Salah satunya adalah Ibu Mitro'atin yang melakukan dakwah melalui politik. Dimana ibu Mitro'atin sekarang menjabat sebagai wakil ketua DPRD kabupaten Bojonegoro. Berdakwah melalui politik tentu sudah familiar di era sekarang dan bukan sesuatu yang bid'ah dalam ajaran agama Islam. Sebab sejak dahulu zaman Rasulullah SAW dalam sejarah kenabian justru telah menginspirasi bahwa dakwah di ranah politik merupakan sesuatu keniscayaan dalam peradaban Islam.

Masa reformasi telah membawa bangsa Indonesia ke alam demokrasi, yang membuka partisipasi seluruh elemen masyarakat untuk berkontribusi dalam ranah politik secara damai. Kondisi seperti ini merupakan sebuah kebaikan bagi jalan dakwah di Indonesia. Tentu hal ini juga tidak lepas dari bagaimana para kader dakwah atau da'i untuk bisa memanfaatkan demokrasi ataupun jabatan yang telah ia miliki sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam atau sarana berdakwah secara optimal bagi masyarakat dan negara dengan terwujudnya tujuan dakwah.

Anak ke lima dari Kyai Ahmad Sunni dan Ibu Nyai Aminah adalah Kyai Maghfur. Daerah penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Kyai Maghfur sedikit berbeda dibanding saudara-saudaranya. Dimana saudaranya berdakwah atau menyebarkan agama Islam di kabupaten Bojonegoro akan tetapi Kyai Maghfur menyebarkannya di kecamatan Cepu kabupaten Blora provinsi Jawa Timur. Setelah berhasil menyebarkan agama Islam di Cepu, beliau menikahi seorang perempuan yang berasal dari Cepu. Kemudian ia melakukan pengembangan ajaran Islam di Cepu dengan mendirikan sebuah Pondok Pesantren.

Sedangkan anak ke enam, dan ketujuh belum diketahui secara jelas namanya. Sebab minimnya referensi dan tidak adanya cerita sejarah masuknya agama Islam di kecamatan Tambakrejo kabupaten Bojonegoro yang di bukukan. Sehingga informasi yang didapatkan hanya mengandalkan wawancara. Akan tetapi bisa dipastikan bahwa anak ke enam dan anak ke tujuh dari Kyai Ahmad Sunni dan Ibu Nyai Aminah adalah berjenis kelamin perempuan. Akan tetapi hal tersebut tidak menghalangi beliau untuk ikut menyebarkan ajaran agama Islam seperti yang dilakukan oleh kedua orangtuanya dan saudara-saudaranya.

### **Sejarah Dakwah Nahdlatul ‘Ulama di kecamatan Tambakrejo kabupaten Bojonegoro**

Masuknya Nahdlatul ‘Ulama diawali dari Islam yang dibawa masuk oleh Kyai Ahmad Sunni ke Tambakrejo. Ajaran yang beliau sebarkan adalah ajaran yang berpahamkan Ahlussunnah Wal Jamaah. Artinya dakwah yang dilakukan memiliki pemahaman yang mengedepankan adil, toleransi, seimbang, amar ma’ruf nahi munkar serta menumbuhkan ukhuwah islamiyah.

Beberapa tahun setelah Islam berkembang di kecamatan Tambakrejo akhirnya melahirkan Kyai-kyai yang kemudian melakukan dakwah dari satu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi dakwah yang dilakukan hanya sekedar menyampaikan dakwah melalui mimbar atau mengumpulkan jamaah dalam sebuah majelis. Sehingga dapat dikatakan bahwa dakwah yang dilakukan hanya perihal bidang agama saja atau tidak sampai melebar dalam ranah dakwah politik, dakwah ekonomi, dakwah kesehatan, dakwah pendidikan atau dakwah melalui bidang-bidang lain. Secara struktural Nahdlatul ‘Ulama belum terbentuk sama sekali, akan tetapi secara esensial dakwah yang dilakukan Kyai-Kyai telah mencerminkan ajaran yang berlandaskan ajaran Nahdlatul ‘Ulama.

Pada tahun 1970 an, Nahdlatul ‘Ulama di kecamatan Tambakrejo mulai dibangun secara struktural. Dakwah yang dilakukan oleh para Kyai dan pejuang Nahdlatul ‘Ulama mulai tersusun dengan jelas sehingga gerakan dakwah yang dilakukan juga mulai terarah. Bidang garap dakwahnya menjadi meluas tidak hanya dalam bidang agama saja tapi sudah memasuki pada bidang-bidang lain. Berbagai upaya mulai dilakukan mulai dari pembentukan

lembaga dakwah, dan pendirian pondok pesantren sebagai sarana untuk berdakwah dan lain-lain.

### **Gerakan Dakwah Kyai Mardjan melalui Nahdlatul ‘Ulama dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Sosial Masyarakat**

Sebagai seorang tokoh masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa gerakan dakwah yang dilakukan oleh Kyai Mardjan melalui Nahdlatul ‘Ulama memiliki beberapa karakteristik yang selaras dengan prinsip Islam yang rahmatan lil ‘alamin dan berlandaskan Ahlussunnah Wal Jamaah. Karakteristik tersebut diantaranya *pertama*, menjadikan tauhid aqidah sebagai landasannya. Sebab tauhid dan aqidah merupakan inti dari agama Islam. Dengan aqidah yang kuat maka setiap umat Muslim akan terbebaskan dari penyembahan-penyembahan kepada makhluk lain baik yang berupa fisik ataupun non fisik. Kemudian memusatkan segala kegiatan yang bernilai Islami sebagai wujud peribadatan kepada Allah SWT.

*Kedua*, melaksanakan aktivitas dakwah. Sebuah pemikiran dakwah harus diwujudkan dengan aktivitas-aktivitas atau kegiatan-kegiatan nyata. Perwujudan kegiatan dakwah tersebut dapat melalui berbagai sarana yang dapat menunjangnya. *Ketiga*, memiliki tujuan untuk meneruskan perjuangan Ulama dan melanjutkan kehidupan Islam yang sesuai dengan syariat-syariat sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. *Keempat*, mengacu pada metode dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah yakni sebaga uswatun hasanah bagi umat Muslim.

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Kyai Mardjan sangat kompleks, artinya tidak hanya berfokus pada satu bidang akan tetapi beberapa bidang seperti pendidikan, ekonomi, sosial, politik, serta kesehatan. Seluruh kegiatan tersebut tentunya menghasilkan banyak pengalaman yang berkaitan dengan kemaslahatan masyarakat. Pengalaman-pengalaman tersebut tentunya juga yang berkaitan dengan hablumminannas dan hablumminallah, realisasi kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Mendirikan papan nama ranting Nahdlatul ‘Ulama di 18 desa yang berada di kecamatan Tambakrejo sebagai identitas warga Nahdlatul ‘Ulama.

Papan identitas tersebut diantaranya mulai dari tingkatan banom IPNU IPPNU, Fatayat, Ansor, Muslimat, dan Nahdlatul ‘Ulama. Sehingga adanya papan nama tersebut memberikan perubahan kepada masyarakat seperti semakin memperkuat keyakinan mereka untuk mengikuti ajaran-ajaran Nahdlatul ‘Ulama ataupun memperkuat kepercayaan mereka terhadap sesuatu yang disampaikan oleh ulama NU. Untuk menjadikan masyarakat atau jamaah percaya dengan ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang disampaikan oleh ulama NU, maka hal pertama yang harus dimiliki jamaah adalah mereka harus memiliki jiwa untuk menyukai Nahdlatul ‘Ulama.

2. Mendirikan gedung sekretariat Majelis Wakil Cabang Nahdlatul ‘Ulama (MWC NU) kecamatan Tambakrejo.

Hal ini dilakukan sebagai salah satu ikhtiar supaya lebih berkhidmat kepada NU. Ketika sudah memiliki sekretariat, maka segala upaya ulama baik dalam rangka berdakwah ataupun kegiatan lain akan semakin mudah. Kantor sekretariat MWC NU merupakan sarana sebagai penunjang kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah Nahdlatul ‘Ulama tersebut telah tertuang dalam beberapa kegiatan rutin yang diadakan semasa kepemimpinan Kyai Mardjan seperti *Naharul Ijtima’* yang dilaksanakan setiap Ahad/Minggu Pon. Kemudian rutinan Fatayat NU yang dilaksanakan setiap Jum’at Wage dengan mengkaji kitab *Al-Mar’atus Sholikhah*. Selain itu juga terdapat rutinan *Lailatul Ijtima’* oleh jama’ah tahlil Ibu-ibu dimana dalam acara tersebut Kyai Mardjan memberikan ceramah atau dakwahnya.

3. Melakukan studi banding dengan pengurus Nahdlatul ‘Ulama di Magelang Jawa Tengah.

Hasil dari studi banding tersebut yakni warga NU kecamatan tambakrejo digerakkan untuk berpartisipasi dalam Koin NU dimana hasil dari Koin NU tersebut digunakan untuk kebutuhan warga NU juga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ‘dari warga NU untuk warga NU’. Maka pada tahun 2021, Majelis Wakil Cabang Nahdlatul ‘Ulama kecamatan Tambakrejo telah mampu membeli Ambulance hasil dari Koin NU dalam rangka pengabdian Nahdlatul ‘Ulama kepada masyarakat. Hal-hal yang mendasari pengadaan Ambulance tersebut yakni agar dapat membantu seluruh warga NU kecamatan Tambakrejo dengan memberikan pelayanan antar jemput pasien secara gratis. Selain itu, Ambulance

NU ini juga dapat memback up seluruh kegiatan-kegiatan NU beserta banom dan lembaga-lembaganya yang seringkali mengumpulkan massa dalam jumlah besar.

Seperti pesan yang disampaikan oleh Rais ‘Aam PBNU KH. Ma’ruf Amin kepada pengurus di lingkungan Nahdlatul ‘Ulama tentang dua aspek organisasi, yakni pemikiran (fikrah nahdliyah) dan gerakan (harakah nahdliyah). Maka kedua aspek tersebut menjadi pegangan yang harus dipedomani warga NU. Sebab NU adalah organisasi yang berpikir dinamis atau tidak *stuck* sebagaimana jargon *muhafadhah ‘alal qadimis shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah* (melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik). Kemudian jika dilihat dari sisi gerakan, NU mengedepankan *himayah* (perlindungan) dan *ishlahiyyah* (perbaikan). Sehingga sangat relevan gerakan yang diambil oleh Kyai Mardjan dengan membeli Ambulance NU sebagai salah satu bentuk gerakan perlindungan kepada warga NU.

4. Mendirikan Lembaga Pengembangan Petani NU (LP2NU).

Lembaga ini adalah lembaga yang baru berdiri setelah sekian lama Nahdlatul ‘Ulama berkiprah di kecamatan Tambakrejo. Tugasnya adalah melaksanakan kebijakan di bidang pengembangan pertanian, lingkungan hidup dan eksplorasi kelautan. Meski secara tugas tidak berhubungan dengan agama, akan tetapi adanya LP2NU ini sangat membantu masyarakat kecamatan Tambakrejo untuk mengetahui perkembangan pertanian terbaru yang selaras dengan zaman yang terus berkembang. Selain itu, jika ditilik kembali makna dakwah, maka dapat dikatakan bahwa dakwah merupakan sebuah upaya atau usaha untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dalam seluruh aspek kehidupannya, baik yang lahir maupun batin. Pengaplikasian dakwah juga memiliki berbagai pola dan bentuk yang bervariasi, tetapi titik orientasinya adalah demi keselamatan dan kebahagiaan umat manusia. Sehingga setelah mengetahui makna dakwah tersebut, sangat relevan jika dikatakan LP2NU ini sebagai sarana dakwah, yakni untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dari segi lahiriyah.

5. Mengaktifkan kembali Lembaga Dakwah Nahdlatul ‘Ulama (LDNU).

Setelah beberapa tahun lembaga ini sempat mengalami vakum, pada kepemimpinan Kyai Mardjan lembaga ini kembali disusun dan diaktifkan sebagai upaya untuk pengembangan dakwah agama Islam yang berpaham Ahlussunnah Wal Jamaah di kecamatan Tambakrejo.

Melalui Lembaga Dakwah Nahdlatul ‘Ulama (LDNU) kecamatan Tambakrejo terdapat lima pilar yang dikembangkan, yaitu masjid, pondok pesantren, taman pendidikan Al-Qur’an (TPQ), pendidikan sekolah, serta pengembangan majelis. Masjid merupakan lembaga risalah, ruang atau tempat yang telah mencetak generasi-generasi Islami atau umat muslim yang memiliki hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan dengan manusia (*hablumminannas*) yang baik. Melalui masjid iman, amal shaleh dan akhlak seseorang dapat diperbaiki. Sehingga *output* yang diharapkan melalui masjid adalah melahirkan jamaah yang kuat tidak hanya dalam hal akidah dan ibadah akan tetapi juga muamalah.

Pilar kedua yang dikembangkan oleh Lembaga Dakwah Nahdlatul ‘Ulama adalah pondok pesantren. Tidak diragukan lagi bahwa pondok pesantren merupakan lembaga yang telah mencetak atau melahirkan ulama-ulama dan kyai-kyai serta ustadz-ustadzah yang memiliki kompetensi, komitmen, serta semangat yang kuat untuk mendakwahkan Islam ke nusantara. Di kecamatan Tambakrejo, terdapat pondok pesantren yang mulai dikembangkan guna mencetak penerus-penerus unggul yang berwawasan Ahlussunnah Wal Jamaah. Pesantren tersebut bernama Pondok Pesantren Thibbil Qulub yang diasuh oleh Bapak Kyai Muhammad Nurhadi. Pengasuhnya tersebut adalah ketua LAZISNU (Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Nahdlatul ‘Ulama) kecamatan Tambakrejo. Sehingga semakin mudah untuk membangun relasi kerjasama LDNU (Lembaga Dakwah Nahdlatul ‘Ulama) dengan LAZISNU sebagai upaya untuk mengembangkan pilarnya yang kedua yakni pondok pesantren.

Pilar yang ketiga adalah Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ). Sebagai wujud pengembangan agama pada anak-anak usia dini maka TPQ menjadi jawabannya. Di kecamatan tambakrejo, pengadaan lembaga TPQ sudah merata yakni hampir setiap desa yang terdapat di kecamatan Tambakrejo memiliki lembaga Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ). Bahkan terdapat beberapa desa

dimana dalam satu desa tersebut memiliki Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an lebih dari satu. Sehingga semakin mudah apabila Lembaga Dakwah Nahdlatul 'Ulama ingin merealisasikan pilar ketiganya. Hanya dibutuhkan komunikasi dan koordinasi yang bagus sehingga dakwah keIslaman Ahlussunnah Wal Jamaah dapat disebarakan kepada berbagai kalangan. Salahsatunya anak-anak yang masih dalam usia dini.

Pilar yang ke lima adalah pengembangan majelis. Perjalanan panjang dalam pengembangan majelis diawali dari hanya sedikitnya majelis ta'lim yang berada di kecamatan Tambakrejo. Kini majelis ta'lim binaan baik untuk kalangan ibu-ibu, bapak-bapak ataupun anak muda sudah berkembang pesat dan hampir setiap desa di kecamatan Tambakrejo memiliki majelis ta'lim. Pelaksanaannya pun bervariasi, ada yang dalam jangka mingguan, bulanan, serta tahunan. Pada jenis pelaksanaan yang diadakan dalam kurun waktu mingguan biasanya hanya diikuti oleh masyarakat desa setempat. Artinya masing-masing desa mengadakan rutinan majelis ta'lim dimana jamaahnya adalah masyarakat dari desa tersebut. Kemudian dari pihak pelaksana mengundang Kyai dari desa setempat untuk memberikan tausiyah atau dakwahnya kepada jamaah-jamaahnya.

Selanjutnya pada jenis pelaksanaan bulanan biasanya jamaahnya sudah meluas, artinya tidak hanya diikuti oleh desa setempat akan tetapi dari tetangga desapun mengikutinya. Modelnya sama yakni mengundang Kyai setempat untuk memberikan materi dakwahnya kepada seluruh jamaah yang mengikutinya. Sedangkan pada jenis pelaksanaan tahunan, jamaahnya sangat luas, artinya tidak hanya dari kecamatan tersebut saja akan tetapi seluruh masyarakat yang ingin menghadiri majelis ta'lim tersebut diperbolehkan. Metodenya hampir sama dengan mingguan dan bulanan, yang membedakan hanya kapasitas jamaah dan Kyai yang diundang berasal dari luar daerah tersebut.

Strategi kegiatan dakwah dalam pengembangan majelis ta'lim ini terdiri atas (1) penguatan pemimpin majelis ta'lim, (2) pengembangan teknis kegiatan majelis ta'lim.

6. Mendirikan Pesatuan Guru NU (PERGUNU).

Misi dari PERGUNU ini adalah (1) Mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia melalui penyelenggaraan yang berkualitas,

jujur, adil serta merata. (2) Mewujudkan budaya pendidikan yang unggul kompetitif dalam iman, taqwa, ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya, berciri khas Ahlussunnah Wal Jamaah Annahdliyah. (3) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan untuk khidmah keumatan dan berjiwa kecendekiawanan. (4) Berupaya membentuk budaya lembaga pendidikan unggulan berdasarkan nilai keislaman Ahlussunnah Wal Jamaah Annahdliyah dan kebangsaan. (5) Mewujudkan budaya lembaga pendidikan yang memiliki kepedulian sosial. (6) Mewujudkan kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan untuk meningkatkan profesionalisme dan pengabdian. Tentunya Kyai Mardjan selain menjadi ketua juga masuk dalam penggerak dakwah melalui persatuan guru NU. Sebab dari biografi beliau juga sudah disebutkan bahwa beliau juga bekerja sebagai guru di Mts dan TPQ.

7. Mendirikan Lembaga Aswaja NU Center.

Menurut KH Misbahul Munir, Aswaja NU Center ini memiliki posisi yang jelas di tubuh organisasi NU. Aswaja NU Center sebagai benteng dan menyebarkan paham Ahlussunnah Wal Jamaah. Sedangkan menurut Kyai Mardjan keberadaan Aswaja NU Center ini di harapkan mampu membentuk warga NU yang memiliki keyakinan dan benteng yang kuat dari faham-faham lain serta mampu meyakinkan orang lain atas kebenaran faham Aswaja NU ini. Kemudian diharapkan juga memiliki misi mengaktualisasikan pemahaman umat tentang keIslaman Aswaja NU, meningkatkan pemahaman, penghayatan serta pengalaman Islam.

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa Kyai Mardjan merupakan sosok pribadi yang *low profile* akan tetapi tidak menghilangkan sisi ketegasan dan wibawanya dalam mengambil sebuah keputusan. Justru semakin memperkuat kharisma beliau di hadapan masyarakat. Kemudian berdasarkan uraian diatas juga dapat disimpulkan bahwa gerakan-gerakan dakwah yang dilakukan oleh Kyai Mardjan melalui Nahdlatul ‘Ulama telah mencakup berbagai aspek kehidupan dan memiliki dampak atau perubahan sosial yang besar kepada masyarakat khususnya kecamatan Tambakrejo.

Gerakan dakwah tersebut diantaranya : (1) Mendirikan papan nama ranting Nahdlatul ‘Ulama di 18 desa yang berada di kecamatan Tambakrejo sebagai identitas warga Nahdlatul ‘Ulama. (2) Mendirikan gedung sekretariat Majelis Wakil Cabang Nahdlatul ‘Ulama (MWC NU) kecamatan Tambakrejo. (3) Melakukan studi banding dengan pengurus Nahdlatul ‘Ulama di Magelang Jawa Tengah. (4) Mendirikan Lembaga Pengembangan Petani NU (LP2NU). (5) Mengaktifkan kembali Lembaga Dakwah Nahdlatul ‘Ulama (LDNU). (6) mendirikan Pesatuan Guru NU (PERGUNU). (7) Mendirikan Lembaga Aswaja NU Center.

Sedangkan metode yang beliau gunakan sangat bervariasi, diantaranya metode Fardiah, metode bil-Lisan, metode bil-Hal, metode bil-Hikmah. Gerakan-gerakan dakwah tersebut telah tertanam pada diri beliau sejak beliau masih remaja. Hal tersebut semakin diperkuat dengan kepribadian beliau yang sangat patut untuk dicontoh oleh masyarakat sekitar. Meskipun tidak semua gerakan tersebut dilaksanakan oleh Kyai Mardjan akan tetapi tidak dapat dielakkan bahwa peran Kyai Mardjan sangat besar dalam perkembangan dakwah di kecamatan Tambakrejo.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali Aziz, Moh. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Andi Najmi Fuaidi, dkk, Rumadi. 2015. *Hasil-Hasil Mukhtar Ke-33 Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Lajnah Ta'rif wan Nasyr PBNU.
- Bahrudin, Moh. 2017. "Peran Ulama Nahdlatul Ulama Dalam Menyiarkan Paham Keagamaan Moderat Di Provinsi Lampung." *Jurnal Analisis* Vol. 17(No. 1): 43–64.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hidayat, Mansur. 2016. "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren." *Jurnal Komunikasi ASPIKOM* Vol. 2(No. 6): 385–95.
- Ismail, Faisal. 2020. *NU, Moderatisme, Dan Pluralisme*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jati, Wasisto Raharjo. 2012. "Ulama Dan Pesantren Dalam Dinamika Politik Dan Kultur Nahdlatul Ulama." *Jurnal Ulul Albab* Vol. 13(No. 1): 95–111.
- Khalik Ridwan, Nur. 2020. *Ensiklopedia Khittah NU Jilid 1*. Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI).
- Munir, Syahrul. 2016. "Buktikan Klaim Sebagai Ormas Terbesar, NU Terbitkan Kartu Anggota Nasional." *Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2016/04/07/14013651/Buktikan.an.Klaim.sebagai.Ormas.Terbesar.NU.Terbitkan.Kartu.Anggota.Nasional>.
- Muridan. 2009. "Gagasan Pemikiran Dan Gerakan Dakwah M. Natsir Di Indonesia." *Jurnal Komunika* Vol. 3(No. 1): 63–74.
- Pujileksono, Sugeng. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan RgD*. Bandung: ALFABETA.
- Sulistiawati, Eka. 2012. *Pendekatan Dakwah NU, Muhammadiyah, Persis Dan LDII*. Bandung.
- Susanto, Dedy. 2013. "Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan 'Aisyiyah Jawa Tengah." *Jurnal Sawwa* Vol. 8(No. 2): 323–40.
- Taslina, Siti Umi. 2020. "Nahdlatul Ulama: Telaah Histori Perkembangan Dan Gerakan Dakwahnya Di Indonesia." *Jurnal Khabar* Vol. 2(No. 02): 151–66.